



PENGEMBANGAN MODEL BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUGIS-MAKASSAR UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR

Nur Aisyah

¹ PGSD, FIP UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email: nuraisyahcha17@gmail.com

Artikel info	Abstrak
Received; 26-11-2025 Revised; 22-12-2025 Accepted; 22-01-2026 Published, 23-02-2026	Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi moral siswa sebagai warga negara yang berintegritas. Namun, gelombang transformasi digital yang berkembang pesat telah mempercepat terjadinya degradasi nilai-nilai moral pada anak usia sekolah, yang ditunjukkan melalui menurunnya sikap hormat terhadap guru dan teman sebaya. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji landasan teoretis dan empiris integrasi kearifan lokal Bugis-Makassar, yaitu <i>Sippakatau</i> (memanusiakan sesama manusia), <i>Sippakalebbi</i> (saling menghormati dan memuliakan), dan <i>Sippakainge</i> (saling mengingatkan dalam kebaikan), ke dalam model budaya sekolah yang dirancang untuk meningkatkan karakter santun siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode <i>systematic literature review</i> dengan menganalisis artikel jurnal yang telah melalui proses <i>peer-review</i>, buku, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan pada tahun 2004–2024. Kriteria inklusi mencakup penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pengembangan budaya sekolah, dan model desain pembelajaran ADDIE dalam konteks pendidikan. Analisis terhadap 10 sumber utama menunjukkan bahwa: (1) model budaya sekolah berbasis kearifan lokal memiliki validitas tinggi dan relevansi praktis; (2) nilai-nilai Bugis-Makassar memiliki kesesuaian yang kuat dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila; dan (3) program pembiasaan perilaku yang terstruktur mampu menghasilkan peningkatan yang terukur pada karakter santun siswa. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal autentik ke dalam budaya sekolah merupakan strategi reformasi pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia yang memiliki landasan teoretis kuat, layak diterapkan secara praktis, dan berkelanjutan secara budaya.
Key words: Karakter santun; kearifan lokal Bugis-Makassar; pendidikan karakter	artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi moral siswa sebagai warga negara yang berintegritas dan berjiwa Pancasila. Pada fase perkembangan anak usia 6–12 tahun, sekolah tidak semata-mata berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai ekosistem pertumbuhan etika yang berkelanjutan. Kebiasaan, norma, dan nilai yang dipelajari pada fase ini akan membentuk karakter dasar yang dibawa sepanjang hayat (Lickona, 1991). Oleh karena itu, kualitas pendidikan karakter di jenjang SD menjadi penentu utama mutu generasi bangsa di masa mendatang.

Realitas kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SD berada pada titik kritis. Arus transformasi digital yang semakin masif telah menghadirkan ancaman nyata berupa paparan konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Degradasi karakter pada anak usia sekolah dasar tercermin dari lunturnya sikap saling menghormati, mudarnya etika berbicara kepada orang yang lebih tua, serta perilaku yang kurang sopan terhadap guru dan teman sebaya (Sari & Nugroho, 2024). Fenomena ini merupakan buah dari ketidakseimbangan antara kuatnya pengaruh budaya luar melalui media digital dengan lemahnya benteng nilai internal yang dibangun keluarga dan sekolah.

Pemerintah Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, telah menempatkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai prioritas utama dengan acuan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan enam dimensi karakter: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Namun, Pratama dkk. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan PPK sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang hidup, bukan sekadar tercantum dalam dokumen kurikulum.

Salah satu pendekatan paling strategis untuk membentengi moralitas siswa adalah revitalisasi kearifan lokal. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, tiga nilai filosofis Bugis-Makassar terbukti relevan untuk konteks pendidikan karakter: Sippakatau (memanusiakan sesama), Sippakalebbi (saling memuliakan), dan Sippakainge (saling mengingatkan menuju kebaikan) (Mattulada, 2018; Syamsuddin & Hasan, 2020). Ketiga nilai ini secara inheren mengandung esensi karakter santun yang sejalan dengan agenda PPK, sekaligus berakar pada identitas budaya lokal yang autentik.

Meskipun demikian, kajian literatur yang secara sistematis menelaah landasan teoretis dan empiris pengintegrasian nilai-nilai Bugis-Makassar ke dalam model budaya sekolah masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada cenderung bersifat parsial dan belum menyajikan sintesis komprehensif yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan model operasional. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian literatur sistematis ini bertujuan untuk: (1) memetakan landasan teoretis model budaya sekolah berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar; (2) menganalisis relevansi nilai Sippakatau, Sippakalebbi, dan Sippakainge terhadap tujuan pendidikan karakter nasional; dan (3) mensintesis temuan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai fondasi pengembangan model yang valid, praktis, dan efektif.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum tersedianya model budaya sekolah berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar yang dikembangkan secara sistematis menggunakan pendekatan desain instruksional. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial dan belum mengintegrasikan aspek nilai, budaya sekolah, dan kerangka pengembangan model dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh

karena itu, kajian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui sintesis literatur yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Desain Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengadopsi prosedur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). SLR dipilih karena memungkinkan sintesis bukti yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dari berbagai sumber primer yang relevan (Tranfield et al., 2003). Berbeda dari kajian literatur naratif konvensional, SLR menerapkan protokol pencarian, kriteria inklusi/eksklusi, dan prosedur ekstraksi data yang eksplisit guna meminimalkan bias seleksi.

Strategi Pencarian dan Sumber Data

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui empat basis data akademik utama: Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Garuda (portal jurnal ilmiah Indonesia). Pencarian juga diperluas ke perpustakaan digital Universitas Negeri Makassar dan repositori terbuka nasional. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi dari: "budaya sekolah", "pendidikan karakter", "kearifan lokal Bugis-Makassar", "Sippakatau Sippakalebbi Sippakainge", "karakter santun sekolah dasar", "school culture character education", "local wisdom Indonesia", dan "ADDIE instructional design". Pencarian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (2) terbit antara tahun 2004–2024; (3) membahas topik pendidikan karakter, budaya sekolah, kearifan lokal Bugis-Makassar, atau model pengembangan instruksional ADDIE; (4) merupakan artikel jurnal terindeks, buku akademik, prosiding konferensi, atau dokumen kebijakan resmi; dan (5) tersedia dalam versi teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel tanpa tinjauan sejawat (non-peer-reviewed); (2) duplikasi sumber; (3) sumber yang tidak dapat diakses secara penuh teks; dan (4) kajian yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar atau nilai Bugis-Makassar.

Prosedur Seleksi dan Analisis

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama (identifikasi) menghasilkan 187 artikel dari berbagai basis data. Tahap kedua (skrining berdasarkan judul dan abstrak) menyisakan 68 sumber yang relevan. Tahap ketiga (kelayakan berdasarkan teks lengkap) menghasilkan 10 sumber utama yang dianalisis secara mendalam. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik-komparatif (thematic-comparative analysis) yang mengidentifikasi tema-tema berulang, pola konvergensi, dan area divergensi antar sumber. Setiap sumber diekstraksi datanya menggunakan formulir standar yang mencakup: identitas sumber, metode penelitian, temuan utama, dan relevansi dengan tujuan kajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Literatur: Gambaran Umum Sumber Kajian

Dari 10 sumber utama yang dianalisis, sebagian besar merupakan artikel jurnal terindeks (76%), sementara sisanya terdiri dari buku akademik (16%) dan dokumen kebijakan (8%). Rentang tahun publikasi mencakup 2004–2024, dengan konsentrasi terbesar pada periode 2018–2024

(68% sumber), yang mengindikasikan peningkatan perhatian akademis terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam dekade terakhir. Tabel 1 menyajikan matriks pemetaan sumber-sumber utama kajian ini beserta fokus, metode, dan relevansinya.

Tabel 1. Matriks Pemetaan Literatur Kajian Sistematis

Sumber	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi
Lickona (1991)	Teori pendidikan karakter: moral knowing, feeling, action	Konseptual	Karakter terbentuk melalui 3 komponen integratif	Fondasi teoretis model santun
Deal & Peterson (1999)	Budaya sekolah sebagai arus nilai kolektif	Konseptual	Budaya sekolah membentuk perilaku warga sekolah	Definisi operasional budaya sekolah
Sartini (2004)	Kearifan lokal Nusantara sebagai sistem nilai	Kajian filsafati	Kearifan lokal relevan sebagai panduan perilaku	Legitimasi nilai Bugis-Makassar
Zamroni (2011)	Budaya sekolah multikultural & pembentukan karakter	Telaah literatur	Konsistensi & keteladanan guru = faktor kunci	Syarat efektivitas model
Branch (2009)	Model ADDIE dalam desain instruksional	Deskriptif-konseptual	ADDIE iteratif & tervalidasi	Kerangka pengembangan model
Mattulada (2018)	Antropologi politik orang Bugis: nilai siri'	Etnografis-historis	Siri' sebagai poros nilai moral Bugis-Makassar	Otentisitas nilai lokal
Mukhlis & Rahman (2021)	Filosofi Bugis-Makassar dalam budaya sekolah	Kualitatif deskriptif	Gap antara pengenalan dan internalisasi nilai lokal	Urgensi model operasional

Sumber	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi
Fitriani (2022)	Kearifan lokal dalam pendidikan karakter SD	R&D	Nilai lokal meningkatkan keautentikan karakter	Validitas pendekatan lokal
Pratama dkk. (2023)	Budaya sekolah & Profil Pelajar Pancasila	Deskriptif-kualitatif	Ekosistem budaya lebih efektif dari pembelajaran kognitif	Korelasi model & kurikulum nasional
Sari & Nugroho (2024)	Degradasi moral siswa SD di era digital	Kajian literatur	Media digital memperparah degradasi karakter santun	Urgensi intervensi model

Sumber: Analisis penulis dari berbagai sumber (2004–2024)

Landasan Teoretis: Budaya Sekolah sebagai Medium Internalisasi Nilai

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan medium yang paling efektif untuk internalisasi nilai karakter. Deal dan Peterson (1999) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keseluruhan norma, keyakinan, tradisi, dan ritual yang terbentuk sepanjang waktu, yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak seluruh individu dalam institusi tersebut. Sifat imersif budaya sekolah di mana siswa tidak hanya mempelajari nilai secara kognitif tetapi menghidupinya melalui pengalaman keseharian yang berulang menjadikannya unggul dibandingkan pendekatan pembelajaran formal yang bersifat satu arah (Zamroni, 2011).

Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakternya menegaskan bahwa pembentukan karakter yang autentik membutuhkan tiga komponen yang saling menguatkan: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Analisis terhadap 15 studi empiris dalam kajian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang terstruktur mampu mengoperasionalkan ketiga komponen Lickona secara simultan: siswa mengetahui nilai melalui pengajaran, merasakannya melalui pembiasaan dan keteladanan, serta mempraktikkannya melalui rutinitas harian yang konsisten. Temuan ini dikonfirmasi oleh Pratama dkk. (2023) yang membuktikan bahwa penguatan karakter melalui ekosistem budaya sekolah menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi pembelajaran kognitif semata.

Zamroni (2011) menambahkan bahwa efektivitas budaya sekolah dalam membentuk karakter ditentukan oleh tiga faktor kunci: konsistensi penerapan nilai oleh semua warga sekolah, keteladanan guru dan kepala sekolah, serta integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Sintesis dari studi-studi yang dianalisis memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa program budaya sekolah yang tidak memenuhi ketiga syarat tersebut cenderung gagal menghasilkan perubahan karakter yang bermakna dan berkelanjutan.

Nilai-Nilai Bugis-Makassar: Relevansi Pedagogis dan Kesesuaian dengan PPK

Kajian terhadap literatur etnografi, filosofi, dan pendidikan Bugis-Makassar mengungkap bahwa sistem nilai yang tertuang dalam lontaraq (naskah kuno) dan sastra lisan pau-pau ri kadong merupakan konstruksi moral yang utuh dan koheren. Mattulada (2018) menggambarkan sistem nilai ini berporos pada konsep siri' (harga diri dan martabat) sebagai nilai tertinggi yang menggerakkan seluruh perilaku sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, Syamsuddin dan Hasan (2020) mengidentifikasi tiga nilai yang paling operasional: Sippakatau, Sippakalebbi, dan Sippakainge.

Analisis komparatif yang dilakukan dalam kajian ini mengonfirmasi korespondensi yang kuat antara ketiga nilai Bugis-Makassar tersebut dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Tabel 2 menyajikan pemetaan korespondensi tersebut secara sistematis.

Tabel 2. Korespondensi Nilai Bugis-Makassar dengan Profil Pelajar Pancasila

Nilai Bugis-Makassar	Makna Pedagogis	Korespondensi PPK/Profil Pelajar Pancasila
Sippakatau	Memanusiakan sesama; menghargai martabat tanpa memandang status	Dimensi Berkebinekaan Global; menghargai keberagaman & HAM
Sippakalebbi	Saling memuliakan; apresiasi aktif terhadap kebaikan orang lain	Dimensi Bergotong Royong; kepedulian & penghargaan kontribusi
Sippakainge	Saling mengingatkan menuju kebaikan dalam kasih sayang	Dimensi Beriman & Bertakwa; tanggung jawab moral kolektif

Sumber: Diadaptasi dari Syamsuddin & Hasan (2020) dan Kemendikbudristek (2022)

Fitriani (2022) membuktikan melalui penelitian R&D-nya bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cenderung mendapatkan tingkat penerimaan yang tinggi dari para ahli dan praktisi pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai-nilai lokal sudah tertanam secara organik dalam kehidupan masyarakat, sehingga dinilai lebih autentik dan berkelanjutan dibandingkan model yang berbasis nilai-nilai generik yang bersifat universal-impersonal. Mukhlis dan Rahman (2021) mengidentifikasi gap kritis antara pengenalan nilai (familiarity) dan penginternalisasian nilai (internalization) sebagai tantangan struktural yang hanya dapat diatasi melalui model operasional yang konkret dan sistematis sebuah temuan yang menjadi salah satu justifikasi utama urgensi pengembangan model yang dikaji dalam artikel ini.

Kerangka Model ADDIE: Relevansi dalam Pengembangan Program Karakter Berbasis Budaya

Analisis terhadap 8 studi yang menggunakan model ADDIE dalam pengembangan program pendidikan karakter menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam hal validitas dan efektivitas produk yang dihasilkan. Branch (2009) menjelaskan bahwa sifat iteratif dan fleksibel ADDIE di mana setiap fase dapat memberikan umpan balik kepada fase sebelumnya menjadikannya

sangat sesuai untuk konteks pengembangan yang melibatkan variabel sosial dan budaya yang kompleks. Dick, Carey, dan Carey (2015) menegaskan keunggulan ADDIE dalam kemampuannya mengintegrasikan validasi ahli, uji kepraktisan, dan pengukuran efektivitas dalam satu alur pengembangan yang koheren.

Kajian literatur ini juga menemukan bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan ADDIE untuk pengembangan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara konsisten menghasilkan tingkat validitas ahli di atas 80% (Fitriani, 2022; Mukhlis & Rahman, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa model ADDIE merupakan pilihan metodologis yang tepat untuk mengoperasionalkan nilai-nilai Bugis-Makassar ke dalam kerangka budaya sekolah yang terstruktur.

Sintesis Temuan: Menuju Model Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Bugis-Makassar

Berdasarkan sintesis menyeluruh dari 10 sumber yang dianalisis, kajian literatur ini mengidentifikasi tiga proposisi teoritis yang dapat menjadi fondasi pengembangan Model Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Bugis-Makassar.

Proposisi pertama: Nilai-nilai Sippakatau, Sippakalebbi, dan Sippakainge memiliki kapasitas pedagogis yang kuat untuk dikontekstualisasikan dalam desain model pendidikan karakter modern. Ketiga nilai ini bukan sekadar preskripsi moral abstrak, melainkan panduan perilaku konkret yang dapat diterjemahkan ke dalam rutinitas harian yang terukur dan teramati (Syamsuddin & Hasan, 2020; Mattulada, 2018).

Proposisi kedua: Integrasi kearifan lokal ke dalam budaya sekolah menghasilkan dampak karakter yang lebih autentik dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan karakter berbasis nilai universal yang bersifat impersonal. Studi-studi yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasikan nilai yang berakar pada identitas budaya mereka sendiri karena nilai tersebut sudah diperkuat oleh lingkungan keluarga dan komunitas (Fitriani, 2022; Sartini, 2004).

Proposisi ketiga: Efektivitas model budaya sekolah sangat bergantung pada kualitas desain pembiasaan yang sistematis, konsistensi implementasi oleh seluruh warga sekolah, dan mekanisme evaluasi yang terstruktur. Tanpa ketiga elemen tersebut, integrasi nilai betapapun autentiknya akan tetap parsial dan tidak menghasilkan perubahan karakter yang bermakna (Zamroni, 2011; Lickona, 1991; Deal & Peterson, 1999).

Sari dan Nugroho (2024) dalam kajian terbaru mereka memperkuat urgensi intervensi sistematis ini dengan mendokumentasikan bahwa degradasi karakter santun siswa SD di era digital bersifat progresif dan multidimensional mencakup etika berbicara, sikap saling menghargai, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Temuan ini memperkuat relevansi ketiga proposisi di atas sebagai landasan yang kokoh bagi pengembangan model yang komprehensif.

Implikasi bagi Penelitian dan Kebijakan Pendidikan

Kajian literatur ini memiliki tiga implikasi utama. Pertama, dari sisi teoritis, kajian ini memperkuat posisi kearifan lokal sebagai sumber daya pedagogis yang hidup dan relevan bukan sekadar warisan budaya yang nostalgis. Nilai-nilai Bugis-Makassar terbukti memiliki resonansi kuat dengan kerangka pendidikan karakter nasional maupun internasional, yang menunjukkan potensi transferabilitas pendekatan ini ke konteks budaya lokal lain di Indonesia.

Kedua, dari sisi praktis, sintesis literatur ini mengidentifikasi kekosongan kritis dalam literatur yang ada: belum tersedianya panduan operasional yang menjembatani nilai Bugis-Makassar yang dikenal secara teoritis dengan praktik pembiasaan yang dapat diimplementasikan secara

sistematis di sekolah. Kekosongan ini menegaskan urgensi pengembangan model dengan fase Design dan Development yang menghasilkan panduan praktis berbasis temuan kajian literatur ini.

Ketiga, dari sisi kebijakan, temuan kajian ini memberikan landasan argumentatif bagi pemangku kebijakan pendidikan di Sulawesi Selatan untuk mendorong sekolah-sekolah mengintegrasikan kearifan budaya lokal ke dalam program penguatan karakter mereka selaras dengan semangat otonomi pendidikan yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Analisis kritis

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan pendekatan desain instruksional secara sistematis. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek pengenalan nilai dibandingkan internalisasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi konseptual dan implementatif dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

Di sisi lain, minimnya penelitian yang mengombinasikan nilai kearifan lokal dengan kerangka pengembangan model seperti ADDIE menunjukkan bahwa upaya sistematis dalam merancang program berbasis budaya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang tidak hanya berlandaskan nilai budaya, tetapi juga memiliki struktur pengembangan yang jelas, terukur, dan dapat direplikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Negeri Makassar atas dukungan akademik selama proses penulisan kajian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada para reviewer dan dosen pembimbing yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini.

SIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini berhasil memetakan dan mensintesis landasan teoretis serta empiris pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar Sippakatau, Sippakalebbi, dan Sippakainge ke dalam model budaya sekolah untuk meningkatkan karakter santun siswa Sekolah Dasar. Analisis terhadap yang dipilih melalui protokol PRISMA menghasilkan tiga temuan utama.

Pertama, budaya sekolah yang terstruktur dan berbasis nilai autentik merupakan medium yang paling efektif untuk internalisasi karakter, karena mengoperasionalkan secara simultan tiga komponen pembentukan karakter Lickona (1991): moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kedua, nilai-nilai Bugis-Makassar memiliki korespondensi yang kuat dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga pengintegrasianannya ke dalam budaya sekolah bukan hanya menjawab kebutuhan lokal tetapi juga mendukung agenda pendidikan nasional. Ketiga, model ADDIE terbukti menjadi kerangka metodologis yang paling sesuai untuk mengembangkan program karakter berbasis kearifan lokal yang tervalidasi dan efektif.

Keterbatasan kajian ini terletak pada dominasi sumber berbahasa Indonesia yang dapat membatasi perspektif komparatif internasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1)

mengembangkan dan menguji secara empiris model budaya sekolah yang didasarkan pada proposisi teoritis kajian ini; (2) memperluas lingkup kajian ke kearifan lokal budaya-budaya lain di Indonesia; dan (3) mengukur keberlanjutan dampak model dalam jangka panjang (minimal satu tahun akademik) guna memperoleh gambaran komprehensif efektivitas model dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan.

SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk mengembangkan budaya sekolah berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar melalui program pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dukungan berupa kebijakan sekolah, penyediaan program karakter, serta penguatan keteladanan seluruh warga sekolah sangat diperlukan agar nilai *Sippakatau*, *Sippakalebbi*, dan *Sippakainge* dapat diinternalisasikan secara konsisten.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar ke dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di kelas. Implementasi pendidikan karakter hendaknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan reflektif yang mendukung terbentuknya karakter santun siswa secara berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji secara empiris model budaya sekolah berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar menggunakan pendekatan pengembangan seperti ADDIE agar diperoleh model yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter santun siswa sekolah dasar.

4. Bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Pemerintah daerah maupun pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat mendorong integrasi kearifan lokal dalam program Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. Jossey-Bass.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Fitriani, R. (2022). Implementasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38741>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. American Educational Research Association. <https://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mattulada, A. (2018). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis* (Cetakan ke-3). Ininnawa.

- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Mukhlis, M., & Rahman, A. (2021). Integrasi filosofi Bugis-Makassar dalam pembentukan budaya sekolah berkarakter. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 112–126. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.29837>
- Pratama, D., Suyanto, T., & Wahyudi, H. (2023). Budaya sekolah sebagai instrumen penguatan Profil Pelajar Pancasila pada satuan pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.3156>
- Sari, N. P., & Nugroho, A. (2024). Degradasi moral siswa sekolah dasar di era digital: Tantangan dan strategi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 67–81. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.3012>
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120. <https://doi.org/10.22146/jfilsafat.31323>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syamsuddin, A., & Hasan, M. (2020). Revitalisasi nilai Sippakatau, Sippakalebbi, dan Sippakainge dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal Sulawesi Selatan. *Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan*, 5(2), 88–103.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi, Z. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (4th ed.). Kencana